

PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA YANG BERPACARAN DI SMA NEGERI 2 KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Sexual Behavior in Teen Dating at Kairatu 2 High School in West Seram Regency

Evi, Sudirman Nasir, Suriah

Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNHAS
(evi.vivi10@yahoo.com)

ABSTRAK

Pacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor internal dan eksternal yang mendorong siswa-siswi untuk berpacaran sehat dan tidak sehat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi *fenomenologi*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Pengolahan data dengan metode *content analysis*. Jumlah informan sebanyak 11 orang. Hasil penelitian bahwa faktor internal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran karena rasa ingin tahu serta motivasi karena adanya ajakan teman sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran adalah teman sebaya oleh karena tekanan dan lingkungan pergaulan. Sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran sehat adalah karena adanya larangan berpacaran dan larangan keluar di malam hari dari orang tua (keluarga). Kesimpulannya adalah faktor internal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran tidak sehat adalah kurangnya pengetahuan mereka terhadap dampak penyakit yang disebabkan perilaku seksual yang berisiko. Sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran tidak sehat adalah media informasi karena informan menyatakan seringnya melihat media pornografi.

Kata kunci : Perilaku, seksual, remaja, berpacaran

ABSTRACT

Dating is a relationship that grows between young men and women moving on towards maturity. Dating is the moment to search for a partner, exploration and understanding of the many different characters between men and women. The objective of this research is to identify the internal and external factors that encourage students to have healthy and unhealthy relationships. This study was conducted using qualitative research with a phenomenological study approach. Data were collected through indepth interviews and observation. The collected data were analyzed using content analysis. There were 11 respondents. Results of this study show that the internal factors considered as motivating factors to date were curiosity and motivation from friends, while external factors considered as a motivating factor to date was peer and social environment pressure. In addition, the external factors considered as motivating factors to be in a healthy relationship were parents' (family) prohibition to date and to go out at night. In conclusion, the external factor considered as a motivating factor for unhealthy relationship was lack of knowledge regarding the effects of disease caused by risky sexual behavior. Meanwhile, the external factor considered as the driving factor for unhealthy dating was information media because respondents stated that they often watch pornography.

Keywords : Behavior, sexual, teen, dating

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi, yaitu seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terdapat beberapa proses perubahan, diantaranya perubahan fisik, dan perubahan psikologi. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada perkembangan kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini antara lain ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk misalnya lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi semakin umum pada saat ini, yaitu berpacaran.¹

Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan.² Pacaran sehat sendiri sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran dimana keadaan fisik, pada intinya dilarang kontak dalam tindakan kekerasan fisik, tidak kontak fisik yang bisa memengaruhi pada perilaku seksual yang berisiko. Akibatnya sering terjadi perilaku seks di luar nikah, dampak dari seks khususnya pada remaja, yaitu bahaya fisik yang terdapat terjadi terkena bahaya kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, HIV dan AIDS. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual.³

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Ada perbedaan gaya pacaran remaja sekarang dengan dulu. Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang

akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh.⁴

Menurut Soekidjo, model perilaku kesehatan berdasarkan Benyamin Bloom (1908), menyatakan bahwa kesehatan itu dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal yang mencakup sikap pengetahuan dan karakteristik individu atau sekelompok masyarakat. Faktor eksternal mencakup lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi yang merupakan faktor dominan yang mewarnai perilaku individu maupun kelompok masyarakat misalnya, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, dukungan sikap dan perilaku dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan petugas kesehatan, status ekonomi individu maupun kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil komunikasi awal peneliti pada SMAN 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat pada tanggal 22-23 September 2012, serta menemui guru bimbingan konseling ternyata banyak siswa yang sudah berpacaran di sekolah tersebut dan terdapat siswa yang hamil di luar nikah, serta tampak bahwa di sekolah tersebut terdapat banyak siswa-siswi yang sudah melakukan pegangan tangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor internal dan eksternal yang mendorong siswa-siswi untuk berpacaran sehat dan tidak sehat dilakukan karena pergaulan siswa-siswi di sekolah sangat memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi *fenomenologi* yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi persepsi dan partisipasi informan. Fenomenologi digunakan sebagai pendekatan penelitian ini karena penelitian ini berdasarkan kejadian yang ada di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Januari 2013. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode, penelitian ini menggunakan *content analysis*. Pengolahan data dengan metode *content analysis*. Jumlah informan sebanyak 11 orang.

HASIL

Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sepuluh informan yang terdiri dari delapan siswa-siswi, satu orang tua siswa, serta satu orang guru bimbingan konseling (BK) di sekolah SMA Negeri 2 Kairatu. Informan siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak tiga informan dan lima informan adalah perempuan. Dari delapan informan yang berpacaran dengan sepengetahuan orang tua hanya satu orang sedangkan tujuh siswa-siswi yang lain tidak diketahui oleh orangtua, jika punya pacar. Siswa-siswi yang berpacaran sehat berdasarkan definisi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu empat informan dan yang berpacaran tidak sehat juga ada empat informan.

Perilaku seksual remaja berpacaran meliputi faktor interistik, yaitu pengetahuan, motivasi, tindakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka disimpulkan bahwa pengetahuan tentang perilaku berpacaran di sekolah, informan mengatakan bahwa rasa ingin tahu terhadap lawan jenis, persepsi yang informan ungkapkan pacaran sehat itu hanya duduk sambil *ngobrol-ngobrol* dan berkomunikasi melalui *handpone* sedangkan pacaran yang tidak sehat seseorang yang sudah mengarah kehubungan seksual. Berbeda dengan jawaban dari guru BK berikut ini hasil wawancara, bahwa untuk berpacaran sehat saling bertukar pikiran atau pendapat, tidak melakukan hubungan intim. Bentuk motivasi untuk menghindari perilaku pacaran yang berisiko beragam berdasarkan penuturan informan. Terdapat informan yang menegaskan bahwa motivasi berpacaran sehat, yaitu dengan berpegang pada prinsip supaya menjauhi perilaku yang negatif, harus menjaga diri, menolak apabila ada laki-laki yang mendorong kearah hubungan seksual, menjauh dari orang-orang yang berpacaran melewati batas kewajaran pergaulan serta senantiasa berpikiran positif. Berikut hasil wawancaranya:

“Pacaran itu lebih kepada keinginan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pacaran itu. Karena didorong oleh perasaan ingin tahu, dan proses yang terjalin selama orang berpacaran lebih kepada mendapatkan pengalaman untuk saling berbagi dengan orang yang disayangi”
(Yx, 17 tahun, L, Kelas XII, 29 Januari 2013)

“Pacaran melalui komunikasi dengan HP, keluar malam itu tidak baik, kan kalau melalui HP kita tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, saya merasa nyaman dan pacarku tidak merasa terganggu juga, tapi kadang juga saya ketemu itupun cuman sebentar”

(Wm, 15 tahun, P, Kelas X, 30 Januari 2013)

“Kami berdua cuman duduk saja....ya cerita kegiatan di sekolah, saling curhatan memberikan motivasi atau di rumah jika ada kegiatan, tapi sebenarnya pernah berpelukan tapi itu sembunyi-sembunyi”

(Ek, 17 tahun, P, Kelas XII, 1 Februari 2013)

“Saling bertukar pikiran berdasarkan apa apa yang mereka ketahui, saling interaksi, tidak melakukan hubungan intim dengan lawan jenis”

(PTL, tahun, Guru BK, Februari 2013)

Sedangkan sepengetahuan informan yang berpacaran tidak sehat, yaitu sampai dengan melakukan hubungan seksual. Berikut hasil wawancaranya:

“Berciuman, melakukan hubungan seksual, selama saya pacaran pernah berciuman...kadang juga berpelukan....kalau pake pengaman itu tidak pernah karena pacar saya tidak suka pake kayak begitu, saya melakukan seperti ini karena saya membantu orangtuaku, jadi setiap saya di panggil sama laki-laki untuk melakukan hubungan intim setelah itu mereka berikan saya uang, kami biasanya lakukan di penginapan biasa juga di rumah-rumah kosong,, jadi sembarang saja yang penting tidak diketahui orang lain, orang tuaku tahu juga, karena kebutuhan ekonomi juga..ia sakit asma dan banyak juga sakitnya.... ia kakak,... sejak saya SMP”

(Hs, 17 tahun, P, Kelas XII, 30 Januari 2013)

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 01 Februari 2013 memperlihatkan dua informan yang tengah berpacaran di dalam kelas. Mereka berdua sementara duduk di salah satu kursi panjang yang merupakan kursi siswa. Tampak mereka sedang bersantai, bercengkrama disela waktu istirahat jam belajar. Sesekali mereka berdua tampak mendokumentasikan kebersamaan.

Hasil observasi yang di lakukan pada tang-

gal 31 Januari 2013 ada 2 informan berpacaran di depan kelas, mereka berdua tampak berpelukan di antara teman-teman sekolah mereka tanpa ada rasa risih selang beberapa menit kemudian mereka berpegangan tangan dan bercakap-cakap setelah bel sekolah berbunyi tanda untuk siswa-siswi pulang sekolah. Mereka berdua tidak beranjak atau bergegas untuk pulang dan masih berpelukan kembali setelah itu pasangannya menuju ke kelas untuk mengambil tas sekolah lalu pulang bersama.

Perilaku seksual remaja berpacaran meliputi faktor eksternal yaitu peran keluarga, peran teman sebaya, sumber informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan siswa-siswi SMA Negeri 2 Kairatu, hanya dua yang menyatakan dibolehkan pacaran dan bisa keluar malam asalkan tidak pulang larut malam, yang lainnya menyatakan bahwa mereka dilarang bergaul sembarangan serta dinasehati dan mendapat larangan pergaulan bebas dari orang tua. Peran keluarga dalam perilaku pacaran sehat menurut informan bahwa dengan melakukan pengawasan pergaulan dalam bentuk nasihat untuk menjaga diri, larangan keluar malam serta larangan untuk tidak dekat dengan seseorang apabila tidak dikenal. Peran orang tua dari informan SMA Negeri 2 Kairatu, maka peneliti melakukan *cross check* ke orang tua informan dengan menanyakan peran tua terhadap perilaku pacaran anaknya. Menurut orang tua yang diwawancarai bahwa mereka menasehati anaknya berkenaan dengan perilaku pacaran.

Peran teman sebaya dalam perilaku pacaran siswa-siswi yakni teman sebaya, mengajak melakukan hal yang sama, ada yang ikut-ikutan dan ada juga yang mengatakan karena keinginan sendiri untuk berpacaran sehat. Berdasarkan wawancara informan tentang perilaku seksual berpacaran sehat yang dipengaruhi oleh media massa, maka media yang dianggap menjadi penyedia informasi tersebut adalah televisi, ada juga yang mendapat informasi dari tokoh agama, atau ada yang melihat yang berpacaran di pantai namun tidak terpengaruh. Media yang dianggap informan menjadi media informasi yang memungkinkan informan melakukan pacaran tidak sehat adalah tersedianya video porno melalui *handphone* dan informasi cara pacaran dari teman.

“Dilarang kalau keluar malam karena orang tuaku tidak suka kita keluar malam-malam dan selalu dinasehati oleh orang tua bahwa kalau berteman jangan harus lihat teman yang baik-baik jangan salah pergaulan karena kalau salah pergaulan maka nanti terjadi yang tidak diinginkan”

(Si, 16 tahun, L, Kelas X, 31 Januari 2013)

“Jangan terlalu jalan-jalan dengan laki-laki karena di lingkungan sekitarku mulut kurang bagus biasa kalau sudah liat anak gadis jalan sama laki-laki hmm....sudah di gosipkan lagi itupun orang tuaku tidak tahu kalau saya pacaran”

(Oa, 15 tahun, P, Kelas X, 30 Januari 2013)

“Dikasih nasehat supaya cari yang bijaksana, sopan kepada kedua orang tua dan bisa menghargai orang tua bisa melihat orangtua sampe tua ”

(Mrt, 46 tahun, P, 12 Februari 2013)

Sedangkan peran guru BK yang sekaligus menjadi orang tua siswa-siswi selama dilingkungan sekolah yaitu dengan memberikan pemahaman supaya tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Berikut hasil wawancaranya:

“Memberikan pemahaman, tidak melakukan hal yang berhubungan dengan perilaku seksual seperti berhubungan dengan lawan jenis, pacaran itu yang bisa memberikan motivasi untuk maju”

(PTL, tahun, Guru BK, Februari 2013)

“Kalau sahabat tidak tapi kalau yang dulu ada....Saya di pengaruhi mungkin teman-teman, karena kalau kita tidak begitu mereka tidak mau berteman dengan kita jadi mau tidak mau harus mengikuti kondisi lingkungan dan tidak semuanya yang mereka bilang saya ikuti hal yang baik baru saya ikuti kalau yang tidak baik saya tidak ikuti”

(Yx, 17 tahun, L, Kelas XII, 29 Januari 2013)

Setelah ditanyakan apa yang mempengaruhi sehingga siswa-siswi berpacaran tidak sehat, hampir semua jawaban informan seragam, yakni karena pengaruh teman sebaya. Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

“Saya tidak pernah dipengaruhi oleh te-

man-teman, hanya cuman ikut-ikutan mereka,...Ada kesenangan tersendiri dalam diriku,...ya mereka berciuman...jadi saya meniru cara mereka berpacaran”

(Hs, 17 tahun, P, Kelas XII, 30 Januari 2013)

“biasa lihat orang pacaran dipantai waesamu, banyak sekali disana kakak,... tapi biar saja kakak, tapi tidak malu dilihat banyak orang selain itu tidak pernah menonton film begituan kakak, karena tidak penting untuk menonton hal-hal seperti itu nanti malah ikut-ikutan begitu”

(Si, 16 tahun, L, Kelas X, 31 Januari 2013)

Wawancara dengan guru BK, menjelaskan bahwa biasanya ada penyuluhan untuk mensosialisasikan mengenai kesehatan reproduksi. Namun, hal tersebut jarang dilakukan oleh pihak sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

“Ada, tapi jarang dilakukan karena kadang-kadang juga, karena kami dari pihak sekolah menunggu surat dari dinas kesehatan baru bisa mengadakan sosialisasi di sekolah kami,,,tidak ada kegiatan-kegiatan selain penyuluhan”.

(PTL, tahun, Guru BK, Februari 2013)

“Di handphone, lihat film begitu (film porno), yang saya lihat di film itu ada laki-laki dan perempuan berhubungan intim dan berciuman, berpegangan tangan, biasa nonton itu sama dengan teman-teman, kalau mau nonton begituan dibelakang kelas tidak di tahu guru, kalau ditahu ya..pasti disanksi, kalau sanksinya itu panggilan orangtua”.

(Hs, 17 tahun, P, Kelas XII, 30 Januari 2013)

PEMBAHASAN

Pacaran sehat dipersepsikan informan sebagai aktivitas duduk berkomunikasi dengan pasangan, komunikasi melalui *handphone* tanpa ada yang mengarah ke hubungan seksual. Sedangkan pacaran tidak sehat apabila seseorang sering keluar malam bersama pacar, dan telah melakukan tindakan yang mengarah, bahkan hingga melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Hasil penelitian Kisriyati menyebutkan bahwa persepsi tentang cinta yang mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima.⁵

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lokasi atau tempat berpacaran sehat yaitu dirumah saja dengan hanya komunikasi lewat *handphone*, serta di ruangan kelas dan hanya bercakap-cakap. Sedangkan untuk tempat yang memungkinkan untuk berpacaran tidak sehat seperti yang disebutkan informan adalah di pantai serta tempat-tempat sepi. Menurut Soelistyowati bahwa perubahan nilai sosial yang berkembang dimasyarakat dan semakin permisifnya masyarakat terhadap perilaku remaja saat ini juga menyebabkan pengertian dan penilaian tentang seks bebas menjadi berbeda. Dulu jika laki-laki dan perempuan berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman di tempat-tempat terbuka (umum) sudah dianggap melakukan perilaku seks bebas dan tidak bermoral.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpacaran sehat yang biasa dilakukan informan seperti hanya duduk sambil berbicara untuk saling memberi motivasi. Teori pertukaran Blau memperlihatkan adanya saling ketergantungan antara pertukaran sosial di tingkat mikro dengan struktur sosial di tingkat makro. Makna aktivitas seksual bagi remaja dalam berpacaran, yaitu pacaran bukanlah hanya sebagai simbol untuk mengenal karakter seseorang artinya karakter seseorang bisa digali dengan mengenal lebih dekat.

Terdapat informan yang menyebutkan bahwa berpacaran sehat masih dianggap wajar jika berciuman, berpegangan tangan dan berpelukan, asalkan tidak melakukan hubungan seksual. Namun ada informan yang pengakuannya sudah pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan pengakuan informan bahwa untuk menghindari perilaku berisiko terhadap pacaran yang tidak sehat atau tidak aman adalah dengan menjaga jarak dengan pasangan saat berpacaran, serta mengendalikan diri dengan menolak perbuatan yang bisa mengarah ke perilaku negatif.

Selanjutnya, semua informan di SMA Negeri 2 Kairatu mengatakan bahwa pernah menerima pembelajaran tentang pendidikan kesehatan reproduksi melalui mata pelajaran biologi. Sejalan dengan hasil penelitian Mufflihati dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa proses pelaksanaan program pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) mengisyaratkan adanya berbagai tahapan mulai dari program kerja sama dengan BKKBN sampai memasukkan program

tersebut dalam layanan BK di kelas, dan dalam pelajaran biologi, penjaskes, serta agama.⁷

Pengakuan informan tentang bentuk motivasi untuk menghindari perilaku pacaran yang berisiko cukup beragam. Ada yang menegaskan bahwa dengan memegang prinsip supaya jauh dari hal yang negatif, harus menjaga diri, menolak apabila ada laki-laki yang minta berhubungan seksual, menjauh dari teman-teman dengan cara pacaran yang sudah melewati batas, serta senantiasa berpikir *positive thinking*.

Motivasi informan untuk berpacaran tidak sehat dipengaruhi oleh teman sebaya. Sejalan dengan hasil penelitian Wibowo yang menyebutkan bahwa motivasi remaja dalam berpacaran yang mengarah ke perilaku negatif yaitu karena gengsi diejek teman dan sudah dianggap lumrah.⁸ Selanjutnya hasil penelitian Kisriyati mendapatkan suatu fenomena, yang menarik bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran.⁵

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2013 mengungkap ada 2 informan berpacaran di depan kelas (di lingkungan sekolah). Mereka tidak merasa risih diantara teman-teman. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan informan diwujudkan dalam bentuk nasehat untuk menjaga diri, larangan keluar di malam hari serta larangan untuk tidak menjalin hubungan dekat dengan yang apabila tidak dikenal, oleh orang tua. Hasil penelitian Mardiya menunjukkan bahwa komunikasi orang tua merupakan aspek yang dapat mempererat kedekatan hubungan orang tua-remaja.⁹

Dalam penelitian ini mengungkap bahwa informan yang sudah sampai pada tahap melakukan hubungan seksual, ternyata tidak mendapatkan pengawasan dari orang tuanya. Setelah ditanyakan apa yang mempengaruhi sehingga siswa-siswi berpacaran, hamper semua jawaban informan seragam yakni karena pengaruh teman sebaya, ada yang ikut-ikutan dan ada juga yang mengatakan karena keinginan sendiri untuk berpacaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya berupa ajakan dan informasi bahwa pacaran itu nyaman. Teman-teman yang kurang mengerti tersebut dapat memberi pengaruh buruk terhadap munculnya perilaku seks menyimpang,

sehingga informasi yang baik dan tepat diperlukan oleh remaja untuk menghindari risiko yang ditimbulkan oleh perilaku seksual yang menyimpang.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang perilaku seksual berpacaran yang dipengaruhi oleh media ditemukan bahwa media yang menjadi media informasi tentang perilaku seksual adalah TV, *handphone*, dan internet. Sumber informasi berkenaan dengan kesehatan reproduksi dan bahaya pergaulan bebas adalah sekolah dan tokoh agama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo bahwa media massa yang paling sering digunakan untuk memperoleh informasi perilaku seksual adalah telepon/*handphone*, komputer/internet dan VCD/DVD/CD.⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor internal yang dianggap sebagai faktor pendorong siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kairatu untuk berpacaran adalah motivasi karena adanya ajakan teman sebaya, rasa ingin tahu sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kairatu untuk berpacaran adalah teman sebaya. Faktor internal yang dianggap sebagai faktor pendorong siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kairatu untuk berpacaran sehat adalah adanya motivasi untuk menghindari risiko berupa penolakan ajakan yang sudah mengarah ke hubungan intim. Sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran sehat adalah peran keluarga dalam bentuk nasehat dan pelarangan berpacaran dan larangan keluar di malam hari serta pengawasan orang tua.

Faktor internal yang dianggap sebagai faktor pendorong siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kairatu untuk berpacaran tidak sehat adalah kurangnya pengetahuan mereka terhadap dampak penyakit yang disebabkan perilaku seksual yang berisiko. Sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran tidak sehat adalah media sumber informasi seperti film, internet.

Memberikan banyak aktivitas ekstrakurikuler agar siswa-siswi akan banyak waktu untuk kegiatan sekolah yang lebih positif. Menjalinkan ko-

munikasi dengan orang tua murid yang difasilitasi oleh guru bimbingan dan konseling, sehingga remaja mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang benar berkenaan dengan perilaku seksual. Pihak sekolah agar dapat mengawasi perilaku pergaulan siswa-siswi terhadap perilaku berisiko remaja yang berpacaran sehat dan tidak sehat. Oleh karena itu, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak terduga bagi remaja dalam menyalurkan hasrat seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sofia. Kesehatan Reproduksi Remaja. Yogyakarta: Lab Ilmu Kedokteran Jiwa FK UGM; 2011.
2. Novita. Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan Masyarakat Makassar Tahun 2008 [Skripsi]. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2008.
3. Dien G. A. Nursal. Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja [Skripsi]. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma; 2007.
4. BKKBN. Survey Kesehatan Reproduksi Tentang Persepsi Perilaku Remaja Berpacaran dengan Gaya Berpacaran. Jakarta. BKKBN; 2010.
5. Kisriyati. Hubungan Seksual Dalam Pacaran Bagi Remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Paradigma. 2013; 1 (1).
6. Soelistyawati. Fenomena Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Putri [Skripsi]. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA; 2004.
7. Muflihati, A. Studi Kasus Program Penyuluhan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta [Thesis]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah; 2010.
8. Wibowo. Resmi. K.A. Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Berdomisili di Sekitar Kawasan Lokalisasi Kota Surabaya [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2004.
9. Mardiya. Perlu Sosialisasi Pacaran Sehat. Artikel Sub Bid Advokasi Konseling dan Pembinaan Kelembagaan KB dan Kesehatan Reproduksi pada BPMPDPKB Kabupaten Kulon Progo; 2013.
10. Fitri. Y. Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 di Kota Makassar) [Skripsi]. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin; 2012.